

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa total konsumsi beras nasional pada tahun 2021 mencapai 31,69 juta ton per tahun.

Usaha untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan beras tersebut, maka harus diimbangi dengan peningkatan produksi beras secara nasional. Upaya peningkatan produksi padi selama ini, lebih banyak dilakukan melalui mutu intensifikasi untuk menghasilkan produksi yang optimal dengan memperbaiki teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas lahan, sehingga akan mendukung dihasilkannya produksi yang tinggi. Upaya tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk anorganik dan pestisida yang terus menerus. Penggunaan pupuk anorganik dapat meningkatkan hasil produksi dengan cepat namun penggunaan yang berlebihan dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesuburan tanah sehingga produktivitas padi akan terus menurun. Untuk mencapai keberlanjutan dalam usahatani padi ini perlu diterapkan pertanian ramah lingkungan yang berdampak nyata terhadap perbaikan kuantitas dan kualitas hasil produksi. (Sutanto, 2002)

Hakim, M., Alamsyah, I., & Dwi. (2014) menyatakan bahwa salah satu bentuk pertanian berkelanjutan yang diterapkan di Indonesia adalah pertanian organik. Selanjutnya Hasanah, J., Rondhi, M., & Hapsari, T.D (2018) menyatakan bahwa pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan yaitu menggunakan pupuk dan pestisida yang berasal dari alam. Pertanian organik semakin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia.

Padi organik adalah padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar yang telah ditetapkan (*International Research Rice Institute: organic rice*, 2007). Pada budidaya padi organik penggunaan pupuk dan pestisida anorganik diganti dengan pupuk dan pestisida organik. Penggunaan bahan organik menunjukkan bahwa padi organik terhindar dari penggunaan bahan zat kimia, sehingga lebih aman. Manfaat budidaya padi organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi ramah lingkungan sehingga tidak merusak

lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia dan meningkatkan produktivitas ekosistem pertanian secara alami, serta menjaga keseimbangan ekosistem sehingga berkelanjutan. (Saragih dan S Eliyas, 2008).

Usaha dalam bidang pertanian selalu tidak terlepas dari ketidakpastian dan mengandung risiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut. Salahsatu isiko yang dapat terjadi dalam usahatani padi organik adalah risiko produksi. Risiko produksi dibidang pertanian lebih besar dibandingkan dengan risiko di sektor non pertanian karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam, seperti cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, banjir dan segala macam bencana lainnya.(Hasanah dkk, 2018). Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatannya. Dengan demikian, identifikasi sumber risiko sangat penting dalam proses pengambilan keputusan.

Peralihan dari anorganik menjadi organik merupakan suatu proses yang harus dilewati oleh petani, sehingga ada risiko yang harus dihadapi oleh petani. Hanson dkk (2004) menyatakan bahwa petani organik menanggung risiko spesial selama masa konversi dari pertanian konvensional menjadi pertanian organik. Dalam masa awal transisi akan terjadi penurunan produktivitas, sehingga tidak banyak petani yang mau beralih ke pertanian organik. Penurunan tersebut disebabkan oleh pengurangan secara drastis pupuk kimia dan pestisida sintetis yang memicu keterbatasan hara khususnya nitrogen, serangan hama, dan tekanan gulma (Cong Tu dkk, 2006; Reganol, 2004).

Kabupaten Kuningan mempunyai sasaran luas tanam padi sebesar 46.615 hektar dan produksi mencapai 253.540 ton GKG. Di Provinsi Jawa Barat produksi padi paling tinggi berada di Indramayu dengan luas tanam padi sebesar 226.182 Ha dan hasil produksi padi mencapai 1.362.456. ton GKG dan yang paling rendah yaitu Kota Bogor dengan luas tanam sebesar 62 hektar dan hasil produksi sebesar 172 ton GKG (BPS, 2020).

Desa Jatisari, Kecamatan Subang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kuningan yang sudah menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman padi. Desa Jatisari memiliki luas lahan yang menanam padi organik sebesar 6,54 hektar dengan jumlah sebanyak 33 petani. Padi organik mulai dikenalkan di Desa Jatisari pada tahun 2014. Saat ini, padi organik yang dibudidayakan sudah tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik Inofice. Inofice adalah lembaga sertifikasi organik yang telah diverifikasi oleh Otoritas Kompeten Pangan Organik (OKPO). (Inofice, 2021)

Data produksi padi organik di Desa Jatisari dari tahun 2016 sampai dengan 2019 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Padi Organik di Desa Jatisari Dari Tahun 2016 - 2019

Tahun	Produksi (Kg)	Persentase (%)
2016	12.253	-
2017	12.370	0,94
2018	12.560	1,53
2019	12.779	1,74

Sumber: BPP Kecamatan Subang, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dari empat tahun terakhir jumlah produksi padi di Desa Jatisari mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Produksi padi pada tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,94 persen. Pada tahun 2017 sampai tahun 2018 produksi mengalami peningkatan sebesar 1,53 persen dan ditahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 1,74 persen. Produksi padi organik di Desa Jatisari terbilang masih rendah. Rata-rata produktivitas padi setiap tahun hanya sekitar 2 ton per ha.

Risiko produksi padi organik seperti kekeringan dan serangan hama penyakit masih menjadi masalah bagi petani yang disebabkan perubahan iklim yang sulit diprediksi. Selain itu, petani juga dihadapkan dengan tuntutan budidaya padi organik yang harus sesuai dengan standar operasional prosedur dari pihak lembaga sertifikasi. Sumber risiko dari internal merupakan risiko produksi dan teknis yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input (Rama dkk, 2017)

Usahatani padi organik mempunyai risiko produksi yang tidak bisa dipisahkan dari proses produksinya. Luasan lahan yang sempit (rata-rata kurang dari satu hektar), proses produksi yang menggunakan input efisien akan sulit dicapai, sehingga risiko produksi juga akan tinggi. Pada masa peralihan padi organik akan mengalami risiko penurunan produksi, disisi lain produksi padi organik akan meningkat seiring dengan lama waktu usahatani yang telah dilakukan. Badan Standardisasi Nasional (2002) menjelaskan prinsip-prinsip pertanian organik ini secara lebih rinci. Untuk produk tanaman, prinsip-prinsip produksi pangan organik diterapkan pada lahan yang sedang dalam periode konversi paling sedikit 2 tahun sebelum penebaran benih, atau jika tanaman tahunan selain padang rumput, minimal 3 tahun sebelum panen hasil pertamanya. Berapapun lamanya masa konversi, produksi pangan organik hanya dimulai pada saat produksi telah mendapat sistem pengawasan dan pada saat unit produksi telah mulai menerapkan tatacara produksi yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian terkait risiko produksi usahatani padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Apakah yang menjadi sumber-sumber risiko produksi padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
- 2) Berapa besarnya risiko produksi dilihat dari luas lahan dan lama penerapan pada usahatani padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Sumber-sumber risiko produksi padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.
- 2) Besarnya risiko produksi dilihat dari luas lahan dan lama penerapan pada usahatani padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan risiko produksi usahatani padi organik dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi petani, sebagai referensi dalam menjalankan usahatani padi organik, serta sebagai acuan untuk mengetahui risiko produksi usahatani padi organik.
- 3) Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam mempertimbangkan kebijakan yang harus diterapkan.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan risiko produksi usahatani padi organik.